

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum merupakan masa dimana organ-organ reproduksi kembali normal atau kembali seperti keadaan tidak hamil dan membutuhkan waktu 6 minggu (Farrer,2001). Periode pada post partum di bagi menjadi 3 periode yaitu : puerperium dini, intermedial puerperium dan remote puerperium (Mochtar,1998). Ibu post partum banyak mengalami perubahan baik pada fisiologis maupun psikologis. Pada perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu post partum ibu mengalami perubahan sistem reproduksi dimana ibu mengalami proses pengerutan pada uterus setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Sedangkan pada perubahan adaptasi psikologis adanya rasa ketakutan dan kekhawatiran pada ibu yang baru melahirkan. Dan hal ini akan berdampak kepada ibu yang berada dalam masa nifas menjadi sensitif (Kirana, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan setiap menit seorang ibu melahirkan meninggal karena beberapa komplikasi saat melahirkan. Dengan kata lain 1.400 perempuan yang meninggal lebih dari satu tahun karena kehamilan berkisar 50.000 perempuan yang meninggal pada saat persalinan dan nifas. Kemudian Angka Kematian Ibu (AKI) di negara ASEAN lainnya, seperti di Thailand pada tahun 2011 adalah 44/100.000 kelahiran hidup, di Malaysia 39/100.000 kelahiran hidup dan Singapura 6/100.000 kelahiran hidup (Herawati,2010).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi salah satunya di Jawa Tengah untuk tahun 2009, berdasarkan data yang diperoleh dari kabupaten dan kota terdapat angka kasus kematian ibu sebesar 117,02. Kematian maternal paling banyak adalah setelah masa melahirkan sebesar 49,125, selanjutnya pada waktu melahirkan sebesar 23,89%, sedangkan berdasarkan data dari bidang pelayanan kesehatan (Yankes) dan Dinas kesehatan (Dinkes) provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2010. Angka kasus kematian ibu sebesar 104,97 dan meningkat menjadi 116,1 kelahiran hidup pada tahun 2011. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2011).

Masalah kesehatan fisik dan psikis pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan ibu menyusui juga termasuk resiko dalam kehamilan dan persalinan yang mungkin timbul dan mempunyai efek yang bermakna terhadap kualitas hidup ibu. Seorang ibu yang mengalami kehamilan pada saat yang sudah diperkirakan akan mengalami proses persalinan. Proses persalinan merupakan keadaan yang melelahkan secara fisik dan psikis sehingga masa postpartum dapat berdampak bagi kualitas hidup ibu. Robekan perineum baik secara alami maupun episiotomi, bisa mengakibatkan gangguan fungsi otot dasar panggul, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup ibu setelah melahirkan. Ibu menjadi tidak mampu mengontrol BAK dan BAB karena beberapa saraf atau bahkan otot yang terputus. Peregangan dan robekan pada jalan lahir selama proses persalinan dapat melemahkan otot-otot dasar panggul. Trauma pada perineum juga menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyeri pada melakukan aktivitas hubungan seksual.

Di dalam persalinan, tindakan episiotomi sering dilakukan untuk mengendalikan robekan pada jalan lahir sehingga memudahkan penyembuhan luka karena lebih mudah dijahit dan menyatu kembali (Manuaba, 2001), penyembuhan luka episiotomi dapat membutuhkan waktu berminggu-minggu, bulanan atau tahunan tergantung pada kondisi kesehatan dan perawatan perineum itu sendiri. Pada penelitian Romi (2009) menyebutkan bahwa Luka post episiotomi jika tidak di rawat akan menimbulkan komplikasi secara fisik maupun psikologis.

Bukti menyatakan bahwa ibu postpartum mengalami perubahan kualitas hidup secara psikologis maupun fisik seperti keterbatasan fisik, kelelahan dan nyeri. Penurunan kesehatan fisik dan psikologis dapat terjadi setelah ibu post partum, sehingga ibu post partum perlu mendapatkan dukungan terhadap penyesuaian ibu dalam menghadapi aktifitas dan peran barunya sebagai seorang ibu. Berbagai perawatan pospartum meliputi perawatan diri fisik, perawatan diri psikososial, dan perawatan bayi baru lahir. Perawatan diri fisik merupakan suatu kebutuhan dasar manusia seperti: kebersihan diri (mandi), perawatan perineum, perawatan payudara, istirahat dan tidur, latihan (ambulasi dan kegel) (Reeder, 2011).

Episiotomi tidak boleh dilakukan secara rutin karena akan menimbulkan meningkatnya jumlah darah yang hilang dan resiko hematoma, meningkatnya resiko infeksi dan meningkatnya nyeri pasca persalinan. Episiotomi dilakukan jika ada indikasi tertentu misalnya perineum kaku, distosia bahu, fetal

distress, persalinan preterm dan persalinan dengan tindakan vacum maupun forcep (Saifudin, 2011).

Menurut Ratna Dwi Pudiastuti dalam penelitian fiolen moloku (2013) menatakan bahwa Prinsip dilakukannya tindakan episiotomi yaitu untuk memperkecil kerusakan yg lebih hebat pada jaringan lunak disekitar jalan lahir atau perineum karena adanya daya regang yg kuat. Oleh karena itu, tindakan episiotomi perlu dipertimbangkan secara tepat dengan melihat kondisi yang dihadapi.

Berdasarkan studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Delanggu, pada bulan Oktober-Desember 2017 pada ibu bersalinan didapatkan sebanyak 595 persalinan, sedangkan ibu dengan persalinan spontan sebanyak 219 ibu dengan persalinan spontan. Peneliti akan mengambil sampel ibu dengan persalinan spontan sejumlah 219 ibu yang mengalami persalinan spontan.

Hasil wawancara dengan pasien post episiotomi pada ibu yang melahirkan secara spontan di ruang rawat inap berjumlah 10 reponden. Pasca melahirkan spontan dengan post episiotmi ibu post partum mengalami nyeri dengan skala nyeri yang berbeda-beda. Pada ibu yang melahirkan spontan dengan adanya robekan pada perineum dapat berpengaruh pada setiap aktifitas yang dilakukannya setelah pasca melahirkan. Peneliti menggunakan pengukur skala nyeri *Numerical Rating Scale* (NRS), dengan kriteria 0 : tidak mengalami nyeri, 1-3 : skala nyeri ringan, 4-6 : skala nyeri sedang, 7-9 : skala nyeri berat, 10 : skala nyeri sangat berat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat nyeri post episiotomi dengan kemampuan aktifitas fisik ibu post partum spontan di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara tingkat nyeri episiotomi dengan kemampuan aktifitas fisik ibu postpartum”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat nyeri episiotomi dengan kemampuan aktifitas fisik ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat nyeri ibu post partum yang dilakukan episiotomi di RS PKU Muhammadiyah Delanggu.
- b. Untuk mengetahui aktifitas fisik ibu post partum spontan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Delanggu

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan evaluasi bagi Rumah Sakit.

2. Manfaat bagi Perawat

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan agar dapat memberikan perawatan pada ibu post partum post episiotomi.

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai aplikasi pembelajaran mahasiswa dalam bidang maternitas dan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

5. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan peneliti tentang Hubungan Antara Tingkat Nyeri Episiotomi dengan Kemampuan Aktivitas Fisik Ibu Postpartum. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai kesembuhan luka ibu post episiotomi.

E. Keaslian Penelitian

Dari tema yang peneliti ambil belum ada peneliti yang melakukan penelitian dengan hal yang sama, namun ada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan masalah yang hampir sama. Berikut ini terkait penelitian sebelumnya antara lain:

1. Sri utami (2014) dengan judul: perbedaan tingkat nyeri pada ibu post partum yang mengalami episiotomi dengan ruptur spontan di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Metode penelitian yang digunakan cross sectional. Hasil dari penelitian ini bahwa episiotomi dapat memberikan ketidaknyamanan (nyeri) pada ibu post partum.
2. Galuh Pradian Y, Rizca Paramnita A (2016) dengan judul: intensitas nyeri dan paritas dengan kepatuhan melakukan mobilisasi dini pada ibu post partum sc (sectio caesarea) hari pertama di Rs Aura Syifa Kediri. Metode penelitian yang digunakan cross sectional. Hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara intensitas nyeri dan paritas dengan kepatuhan melakukan mobilisasi dini ibu post partum.
3. Nur Lela Fitriani (2016) dengan judul: hubungan tingkat stres dengan pelaksanaan mobilisasi dini ibu post partum normal. Metode penelitian yang digunakan cross sectional. Hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan tingkat stres dengan pelaksanaan mobilisasi dini ibu post partum normal.